

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menjadi guru adalah sebuah posisi atau profesi yang mengharuskan keahlian khusus, dan tidak dapat diemban oleh siapa pun di luar konteks pendidikan.<sup>1</sup> Guru, berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah seorang spesialis pendidikan yang bertanggung jawab utama dalam melaksanakan sejumlah aktivitas, seperti memberikan pendidikan, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan, mencakup mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga tingkat dasar dan menengah.<sup>2</sup> Itu berarti, Guru merupakan seseorang yang berfungsi sebagai pembimbing untuk muridnya, yang memiliki keahlian tidak hanya dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam berbagai aspek lainnya yang dapat digunakan sebagai pengetahuan dasar dalam mengembangkan peserta didiknya.

Guru perlu memiliki kapasitas untuk memajukan kemampuan muridnya dengan memahami dan melibatkan murid secara aktif, memberikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman serta mengembangkan

---

<sup>1</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15.

<sup>2</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 6.

keterampilan hidup. Tujuannya adalah agar murid mampu mandiri, mampu menyesuaikan diri, bekerjasama, dan bersaing dalam menghadapi berbagai tantangan serta kebutuhan sehari-hari. Di samping itu, guru juga harus memiliki keterampilan untuk mengembangkan sikap disiplin pada murid, tanggung jawab, empati yang kuat, mendorong kemampuan murid untuk belajar secara mandiri, memberikan penghargaan atau apresiasi agar murid merasa bangga dengan sekolahnya, dan memastikan bahwa murid mendapatkan pendidikan yang baik serta menghargai orang lain. Melalui pelatihan ini, tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara perkembangan IQ, EQ, SQ, serta kedewasaan sosial murid dengan memberikan latihan dalam berpikir kritis, strategi belajar yang efektif, manajemen waktu yang sesuai, dan keterampilan pengendalian emosi.<sup>3</sup> Maksudnya bahwa program pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif dan emosional pada murid melalui usaha atau inisiatif yang telah diatur.

Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari semua unsur pendidikan yang harus bekerjasama dan menunjukkan kinerjanya secara profesional. Dalam rangka pembelajaran, keberadaan guru menjadi unsur yang sangat krusial dan diharapkan mampu bekerja secara profesional, yang diwujudkan melalui keahlian dalam menjalankan tugas dan tanggung

---

<sup>3</sup>M. Sattu Alang, *Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual*, *ineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1 (2020), 10.

jawabnya. Guru adalah unsur utama yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan muridnya, tidak hanya piawai dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, akan tetapi dituntut pula penguasaan terhadap materi, sikap, memotivasi murid, pemilihan metode mengajar, kemampuan mengendalikan diri dan sebagainya.

Guru kerap dihadapkan pada Tantangan yang dihadapi dalam mengelola emosi peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, memiliki kecerdasan emosional menjadi krusial bagi guru guna memastikan kelancaran dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, semua individu yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat mengenali dan memahami diri serta lingkungan sekitar dengan baik. Mereka juga diharapkan memiliki kepercayaan diri dan mampu menghindari perasaan negatif seperti iri hati, dengki, kecemasan, ketakutan, kesedihan, ketidakmampuan, dan amarah berlebihan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat penting bagi seorang pendidik. Melalui kecerdasan emosional, seseorang dapat mengelola perasaan pribadi, memahami perasaan orang lain, memberikan inspirasi diri sendiri, dan menjalani interaksi dengan individu lain dengan pengelolaan emosi yang efektif.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kesanggupan manusia untuk mengendalikan dorongan emosinya yang mencakup kecerdasan dalam

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2009), 162.

mengatur rasa amarah, rasa jengkel, rasa kecewa, merasa tidak dihargai, rasa takut, rasa sedih, rasa malu, perasaan cinta, bahagia dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Kecerdasan emosional juga ialah bagian dari personal guru yang harus dikembangkan, karena berkaitan dengan kelangsungan hubungan berupa keharmonisan antara guru dan murid, bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seorang guru dalam memahami emosinya secara mendalam. Karenanya, kecerdasan emosional menjadi hal yang krusial bagi seorang guru, karena akan mendukung peningkatan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dengan lebih efektif.

Kecerdasan emosional seorang guru mencakup keterampilan dalam merespons situasi dan tekanan yang timbul, baik itu berasal dari internal diri maupun dari sekitarnya, dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral dan hati nurani, baik dalam aspek inter-personal maupun intrapersonal.<sup>6</sup> Kecerdasan emosional seorang guru dapat dilihat melalui motivasinya, kemampuannya berempati, dan caranya membangun hubungan yang kokoh dalam kompetensi pedagogiknya. Ketika seorang guru memiliki empati dan mampu menjalin hubungan yang positif, hal ini menandakan bahwa kematangan emosionalnya relatif tinggi. Selain itu, motivasi diri yang kuat juga berkaitan erat dengan kemampuan pedagogik.<sup>7</sup> Itu berarti, Apabila seorang guru

---

<sup>5</sup>Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional* (Mojokerto: Manuscript, 2010), 10.

<sup>6</sup>A.A.Anwar Prabu Mangkunegara dan Mela Puspitasari, *Kecerdasan Emosi, Stres Kerja, Dan Kinerja Guru Sma*, Jurnal Kependidikan, Volume 45, Nomor 2, November 2015, 145.

<sup>7</sup>Ibid, 145.

memiliki tingkat motivasi yang tinggi, hasilnya adalah peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pandangan Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup keterampilan mengenali emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini juga mencakup kemampuan memotivasi diri dan keterampilan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain.<sup>89</sup> Goleman juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup keterampilan seperti memotivasi diri dan tetap tegar ketika menghadapi kekecewaan, mengendalikan impuls emosional tanpa berlebihan, mengelola perasaan untuk mencegah stres yang menghambat kemampuan berpikir, menunjukkan empati, dan menjaga keseimbangan emosional. Itu berarti bahwa, seseorang yang kesulitan mengendalikan emosinya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga kurang berhasil dalam karirnya.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri. Mereka mampu menghadapi dan mengelola emosi dengan baik dalam konteks interaksi sosial, yang pada gilirannya membantu memelihara hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup pemahaman dan penanganan emosi, adaptabilitas dalam berbagai situasi, kendali diri, semangat, ketekunan, dan motivasi diri. Kecerdasan emosional mencakup

---

<sup>8</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

<sup>9</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ* (Jakarta: Gramedia, 1996), 36.

kemampuan untuk mengelola perasaan dan menjaga keterampilan berpikir saat menghadapi tekanan atau stres, menunjukkan empati, serta memiliki kemampuan untuk memimpin diri sendiri dalam lingkungan sekitar.<sup>10</sup> Guru perlu memfokuskan perhatian pada bagaimana mereka mengelola serta menjaga kondisi emosional, baik saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luarnya. Hal ini bertujuan agar keadaan emosional guru dapat memberikan dampak positif, bukan hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga terkait dengan orang lain. Pentingnya kecerdasan emosional dalam mencapai keberhasilan di lingkungan pendidikan tergambar melalui pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Pendekatan emosional guru terwujud melalui interaksi di kelas, dengan memberikan energi positif kepada murid, menerima ketidaksempurnaan, dan mencintai murid sepenuh hati meskipun mereka memiliki perbedaan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki kecerdasan emosional agar mampu mengatur diri sendiri.

Pokok permasalahan yang dipaparkan penulis berkaitan erat dengan tindakan-tindakan ketidakdisiplinan murid dalam proses pembelajaran. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), berbagai macam persoalan muncul dan dialami oleh beberapa guru yang disebabkan oleh tingkah laku anak didiknya yang dapat memicu emosi guru sehingga mendisiplinkan muridnya dengan cara

---

<sup>10</sup><http://www.duniapsikologi.com/kecerdasan-emosional-pengertian-dan-unsur-unsurnya/>, diakses pada hari Rabu tanggal 12 April 2023.

<sup>11</sup>Afrisanti Lusita, *Buku Pintar menjadi Guru yang Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Araska, 2011), 11.

kekerasan. Keadaan ini terlihat dalam tindakan seorang guru yang menggunakan tindakan fisik seperti memukul dan mencubit murid ketika mereka memberikan jawaban yang salah, menghukum dengan menyuruh murid berlari di lapangan jika mereka tidak menyelesaikan tugas, serta berbicara kasar kepada murid-murid yang berperilaku bising di kelas. Di dalam suatu lembaga pendidikan, perilaku kekerasan tersebut bahkan sudah menjadi kejadian yang umum dan dibiarkan tanpa tindakan oleh rekan guru lainnya. Hal ini disebabkan karena seorang guru tersebut sering menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengatasi masalah yang muncul dengan para muridnya.<sup>12</sup> Hal ini terbukti terjadi karena penulis membaca beberapa jurnal terkait dengan cara guru mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tanpa terkecuali dialami oleh guru-guru di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara awal penulis dengan murid inisial D, bahwa ketika murid ribut di kelas, guru memukul murid dengan sapu lidi, ketika tidak mengerjakan tugas guru menjewer telinga murid.<sup>13</sup> Tindakan ketidakdisiplinan yang dilakukan murid seperti; banyak bicara, sukar untuk diatur, tidak mendengarkan dengan serius penjelasan dari guru, tidak mengerjakan tugas, sering masuk kelas terlambat, ribut di dalam kelas, tidak mematuhi tata tertib, berpakaian yang berantakan

---

<sup>12</sup>Aldilla Yulia Wiellys Sutikno, *Analisis Penerapan Disiplin Positif Pada Guru Sd Pinggiran Dan Terpencil Di Kabupaten Sorong*, Jurnal Citizen Education, Vol.1, No. 1, Juli 2019, 45.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Dian pada tanggal 04 Februari 2023.

di dalam kelas bahkan tidak bisa duduk tenang dan sering mengganggu rekannya saat proses belajar mengajar berlangsung di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' pada umumnya. Situasi demikian membuat beberapa guru marah, mengeluarkan kata-kata kasar dan terkadang dilampiaskan melalui tindakan memukul dengan sapu lidi atau mencubit murid agar tidak mengulangi lagi tindakan tersebut. Menurut Pasal 9 ayat 1.a Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 2014, hak setiap anak mencakup hak untuk dilindungi dari tindakan kejahatan seksual dan kekerasan yang mungkin dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain saat berada di lingkungan satuan pendidikan.<sup>14</sup> Itu berarti dalam dunia pendidikan tidak dibenarkan adanya kekerasan, namun sebagian guru di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' masih memberlakukan hukuman secara fisik dalam mendisiplinkan murid pada proses pembelajaran. Ada 11 guru di UPT SDN 8 Malimbong balepe', namun diantara guru tersebut, ada 3 guru yang masih kurang mampu mengelola emosinya, masih sering memberlakukan hukuman secara fisik ketika menghadapi murid yang tidak disiplin dalam proses pembelajaran. Ketika guru memiliki kecerdasan emosional, maka pada saat menghadapi murid yang berkepribadian seperti itu, tidak akan emosi dan langsung mendisiplinkan murid dengan cara kekerasan, tetapi guru akan mendisiplinkan murid dengan kasih. Murid yang biasanya diberikan ganjaran oleh guru jika tidak bisa diatur akan membuatnya diam sementara waktu,

---

<sup>14</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, 6

namun lama kelamaan akan mengulangi perbuatannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian guru di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' memiliki kebutuhan untuk meningkatkan dan mengatur kemampuan mereka dalam konteks pembelajaran, berbagai elemen kecerdasan emosional, termasuk disiplin, pengaturan diri, kesadaran diri, keteladanan, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sangat relevan. Oleh karena itu, guru-guru perlu memiliki keterampilan untuk mengelola emosi mereka dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, mengenali perkembangan karakteristik muridnya, sehingga dirinya dapat menjadi cerminan bagi peserta didik. Untuk meningkatkan pengelolaan kelas dengan baik, diperlukan kualitas pribadi seorang guru, yang mencakup kemampuan guru dalam mengontrol emosinya dan dalam menjalankan peran sebagai pendidik dengan baik.

Sesuai dengan uraian masalah di atas, maka timbul ketertarikan penulis untuk menulis dan meneliti lebih dalam mengenai kajian kecerdasan emosional guru berdasarkan teori Daniel Goleman dalam mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah kajian kecerdasan emosional guru berdasarkan teori Daniel Goleman dalam mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja.

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada konteks yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kecerdasan emosional guru berdasarkan teori Daniel Goleman dalam mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional guru berdasarkan teori Daniel Goleman dalam mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi pengembangan pendidikan bagi Lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, secara khusus mengenai topik kecerdasan emosional guru dalam mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Penulis

Diharapkan bahwa tujuan penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis, mengetahui dan memahami kecerdasan emosional guru berdasarkan teori Daniel Goleman dalam mendisiplinkan murid dalam proses pembelajaran di UPT SDN 8 Malimbong Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja.

### b. Guru

Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat memberi sumbangsih pemikiran dan pemahaman kepada guru bahwa ketika memiliki kecerdasan emosional, maka saat menghadapi murid yang tidak disiplin, guru tidak akan emosi dan langsung memiliki kedisiplinan dengan cara kekerasan, tetapi guru akan mendisiplinkan dengan kasih.

### c. Murid

Tulisan ini diharapkan membantu murid untuk memahami dan menaati aturan yang telah ditetapkan di sekolah agar tidak mendapat

hukuman dari guru, khususnya hukuman secara fisik.

## **F. Sistematika Penulisan**

- BAB I PENDAHULUAN, menjabarkan mengenai: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II LANDASAN TEORI, menjabarkan mengenai: Kecerdasan Emosional berdasarkan teori Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional Guru, Disiplin Belajar Murid, serta Kecerdasan Emosional Guru dalam Disiplin Belajar Murid.
- BAB III METODE PENELITIAN, menjabarkan mengenai: Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Informan, Teknik Analisis Data.
- BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISI, menjabarkan mengenai deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP, menjabarkan mengenai Kesimpulan dan Saran.